



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 907-919

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2038

## Studi Kasus: Pola Asuh Demokratis pada Anak Usia Prasekolah dalam Keluarga Etnis Kutai

Cindy<sup>1</sup>, Fachrul Rozie<sup>2</sup>, Riyana<sup>3</sup>, Azainil<sup>4</sup>, Makmun<sup>5</sup>, Wilda Isna Kartika<sup>6</sup>, Malpaleni Satriana<sup>7</sup>, dan Tri Wahyuningsih<sup>8</sup>

<sup>1,2,4,5,6,7</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

<sup>3</sup> Tokoh Masyarakat Desa Loa Kulu

**ABSTRAK.** Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan pola asuh usia prasekolah dalam keluarga etnis kutai. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan partisipan orang tua dan tokoh masyarakat. Data yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data penyajian data serta penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis. Orang tua etnis Kutai memberikan kehangatan, dukungan emosional yang tinggi, dan juga memberikan kebebasan yang cukup besar kepada anak. Nilai-nilai budaya Kutai ditemukan seperti mengayun anak dengan sarung juga diberi berbagai bacaan doa . Tradisi adat Kutai memiliki rangkaian upacara penting yang menandai tahapan kehidupan seorang anak, yaitu dimulai dengan upacara menginjak tanah saat anak pertama kali menapakkan kaki di bumi, diikuti dengan tradisi naik ayun yang merupakan ritual simbolis. orang tua dan keluarga mendoakan agar anak tumbuh sehat, berakhlak baik, dan terhindar dari hal-hal buruk. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana budaya kutai mempengaruhi praktik pengasuhan anak. Kontribusi pada penelitian ini yaitu. sebagai upaya mempertahankan nilai budaya Kutai dalam konteks pola pengasuhan serta penguatan karakter berbasis kearifan lokal Kutai pada anak usia dini.

**Kata Kunci :** Pola Asuh; Anak Usia Prasekolah; Etnis Kutai; Penguatan Karakter

**ABSTRACT.** The purpose of this study is to describe the parenting patterns of preschool age in Kutai ethnic families. The research design used is a case study with a qualitative approach. Data collection was carried out through in-depth interviews with parent participants and community leaders. The data were analyzed using the Miles and Huberman model which includes three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the parenting pattern applied is a democratic parenting pattern. Kutai ethnic parents provide warmth, high emotional support, and also provide considerable freedom to children. Kutai cultural values were found such as rocking children with sarongs and being given various prayer readings. Kutai traditional tradition has a series of important ceremonies that mark the stages of a child's life, starting with the ground stepping ceremony when the child first sets foot on earth, followed by the tradition of riding a swing which is a symbolic ritual. Parents and families pray that the child will grow up healthy, have good morals, and be protected from bad things. The contribution of this study is as an effort to maintain Kutai cultural values in the context of parenting patterns and character in early childhood.

**Keyword :** Parenting Patterns; Preschool Children; Kutai Ethnic Group; Character Building

Copyright (c) 2026 Cindy dkk.

✉ Corresponding author : Cindy

Email Address : cindyxoxo46@gmail.com

Received 31 Januari 2026, Accepted 1 Maret 2026, Published 1 Maret 2026

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang belum masuk ke sekolah dasar dan masih belajar di rumah atau melalui tempat seperti kelompok bermain dan taman kanak-kanak. Lembaga tersebut membantu anak-anak agar lebih siap dan lebih dewasa dalam pertumbuhan mereka ketika memasuki pendidikan formal [1]. Cara orang tua membesarkan anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak, terutama dalam membentuk sifat, sikap, kemampuan berdiri sendiri, dan tingkah laku anak. Pengasuhan orang tua adalah pengaruh pertama dan paling terus menerus dalam memberikan nilai-nilai kebaikan kepada anak [2].

Pola asuh permisif, juga disebut pola asuh tidak peduli, adalah cara orang tua mengasuh anak dengan sangat sedikit campur tangan dalam kehidupan anak. Tipe ini terkait dengan ketidak mampuan anak dalam hal sosial, terutama kurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri. Orang tua yang menggunakan cara mengasuh yang permisif biasanya memberi banyak kebebasan kepada anak tanpa menetapkan batasan yang tegas. Mereka tidak membuat aturan yang ketat dan sering kali tidak konsisten dalam mengenai batasan tersebut. Komunikasi antara orang tua dan anak sering kali terbatas, karena orang tua lebih sibuk memperhatikan pekerjaan atau urusan pribadinya [3].

Pola asuh otoriter adalah cara orang tua memberikan peraturan yang harus diikuti oleh anak, tanpa memberi kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat mereka. Jika anak tidak mengikuti aturan tersebut, maka akan diberi sanksi [4]. Pola asuh otoriter adalah cara mendidik anak yang terlalu keras, membatasi kebebasan, mengendalikan segala tindakan anak, dan memaksa anak untuk mengikuti perintah tanpa memberi kesempatan bagi anak untuk berdiri sendiri. Aspek-aspek pola asuh otoriter menurut [5] ada tiga aspek yaitu kehangatan, kontrol, dan komunikasi.

Pola asuh demokratis adalah cara mendidik yang lebih mengutamakan kebutuhan anak, namun tetap tidak ragu untuk memberikan kontrol [6]. Pola asuh demokratis memungkinkan anak bebas mengutarakan pendapatnya dan bahkan memercayai keputusannya sendiri. Akan tetapi tetap menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengontrol anak dan membatasi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan [7].

Kebudayaan adalah kebiasaan dan cara hidup yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang tinggal di daerah itu. Budaya ini bisa terus ada di antara orang-orang dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, mewariskan budaya kepada generasi muda bisa membuat budaya tetap bertahan lama dalam waktu yang sangat panjang. Namun, upaya melestarikan budaya bisa terhambat jika generasi muda tidak lagi tertarik dengan budaya local [8]. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kata ini mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata *Latin colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga bisa diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Selain itu, kata *culture* sering diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia [9]. Etnoparenting adalah cara mengasuh anak dengan menggabungkan nilai-nilai lokal, budaya, dan identitas etnis tertentu. Etnoparenting adalah cara mengasuh

anak yang didasarkan pada budaya atau keturunan tertentu, sehingga mencerminkan tradisi khas dalam mengasuh anak di setiap wilayah. [10].

Penelitian terdahulu yang dilakukan [11] dalam penelitiannya yang berjudul “Seminar Pengasuhan Positif Bagi Orangtua Komunitas Gkii Tenggarong, Kutai Kertanegara Kalimantan Timur “membahas tentang pola asuh yang mendukung perkembangan anak melalui kasih sayang, komunikasi yang sehat, disiplin yang konsisten, serta pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional anak. Penelitian terdahulu lainnya dilakukan [12] dalam penelitiannya yang berjudul “ Keragaman Budaya Pengasuhan Anak Usia Dini: Kajian *Grunded Theory* Keluarga Kutai Banjar Dayak” menunjukkan bahwa budaya pengasuhan anak usia dini keluarga suku Kutai, Banjar dan Dayak Kalimantan Timur dipengaruhi perspektif Sejarah serta internalisasi.

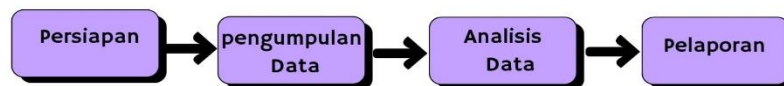
Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara kualitatif keragaman budaya dalam merawat anak usia prasekolah di antara masyarakat suku Kutai, yang merupakan kelompok mayoritas dan diakui sebagai suku asli di wilayah Kalimantan Timur. Penelitian ini penting karena masih sedikit penelitian yang membahas cara merawat anak-anak usia dini di lingkungan etnis Kutai di Kalimantan Timur. Ini mendorong para peneliti untuk terus melakukan penelitian, khususnya dalam hal cara merawat anak-anak. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah cara pola asuh anak oleh keluarga suku Kutai diterapkan dalam konteks budaya lokal, terutama dalam kehidupan sehari-hari anak usia pra sekolah. Penelitian ini mencoba memahami cara orang tua dalam memenuhi peran pengasuhan, mencakup bagaimana mereka berkomunikasi, memberikan tindakan disiplin, membiasakan pola perilaku yang baik, serta melibatkan anggota keluarga lain dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Data awal penelitian diperoleh melalui observasi awal yang dilakukan pada tiga keluarga etnis Kutai yang berdomisili di Samarinda. Ketiga keluarga memiliki anak usia prasekolah dengan rentang usia 4–6 tahun. Berdasarkan pengamatan langsung terhadap interaksi sehari-hari di rumah, terlihat bahwa orang tua menerapkan pola komunikasi dua arah dalam mendidik anak. Anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memilih kegiatan bermain setelah menyelesaikan tugas, serta dilibatkan dalam percakapan keluarga. Orang tua tidak menerapkan aturan yang kaku, namun tetap memberikan batasan yang jelas, seperti pembatasan penggunaan gawai dan penetapan waktu belajar serta istirahat. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak menggunakan hukuman fisik, melainkan memberikan teguran secara lisan dan konsekuensi logis, misalnya pembatasan waktu bermain. Dalam praktik pengasuhan sehari-hari, nilai budaya Kutai masih terlihat kuat. Orang tua membiasakan anak menggunakan bahasa Kutai dalam komunikasi di rumah, meskipun dalam beberapa kasus anak mengalami kebingungan karena penggunaan bahasa Indonesia secara bergantian. pola asuh demokratis ditandai oleh adanya keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, dukungan emosional yang tinggi, serta komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian empiris pada pengasuhan anak usia dini di lingkungan etnis Kutai sebagai proses penguatan karakter yang diinternalisasikan dalam kehidupan anak sehari-hari.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dilaksanakan pada keluarga etnis Kutai yang berdomisili di Samarinda Seberang Jl. Padaelo Gg. karya, Loa Kulu Desa Jembatan Dalam, Dusun 1 Lembonang RT. 01 dan Aw. Syahrani Rt. 11. Dalam proses pengumpulan data, digunakan beberapa teknik utama, yaitu observasi mendalam, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi relevan. Partisipan pada penelitian ini terdiri dari 3 keluarga yang bersuku kutai dan 1 tokoh adat kutai.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan November-Desember tahun 2025 dari menelusuri kajian relevan, mengkomunikasikan topik dan calon partisipan penelitian dengan Dosen Pembimbing, serta mengatur jadwal pelaksanaan penelitian sesuai kesediaan partisipan. Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati pola asuh yang di terapkan serta nilai-nilai budaya pada keluarga etnis kutai. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada orang tua yang berasal dari etnis Kutai dan memiliki anak usia prasekolah (usia 4-6 tahun), serta dokumentasi berupa catatan lapangan, foto, dan bahan pendukung lainnya. Data yang diperoleh dianalisis meliputi tiga tahapan, yaitu persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data  
Tabel 1. Profil Partisipan Penelitian

Nama : Riyana  
Tempat/ Tanggal Lahir : Samarinda Seberang, Jl. Padaelo Gg. Karya  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)



Nama : Rahmin  
Tempat/Tanggal lahir : Dusun 1 Lembonang RT. 01  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Kepala Desa



Nama : Nuraini  
Tempat /Tanggal Lahir : Aw. Syahrani Rt.  
11  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)



**Tabel 2. Pedoman Wawancara**

|    |  |
|----|--|
| 1  | Nilai- nilai budaya kutai apa saja yang Bapak/Ibu anggap penting untuk ditanamkan pada anak?   |
| 2  | Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak? (contoh: melalui cerita, lagu permainan, atau kegiatan adat?) |
| 3  | Apakah ada perbedaan dalam cara Bapak/Ibu mendidik anak laki-laki dan Perempuan sesuai dengan adat Kutai? Jika ada apa saja perbedaannya?                |
| 4  | Bagaimana Bapak/ Ibu mengajarkan anak untuk menghormati orang yangt lebih tua dan menjaga sopan santun sesuai dengan adat Kutai ?                        |
| 5  | Apakah Bapak/Ibu melibatkan anak dalam kegiatan adat atau upacara keluarga dan bagaimana caranya ?   |
| 6. | Apakah harapan Bapak/Ibu untuk masa depan anak? Apakah Bapak/Ibu ingin anak tetap melestarikan adat dan budaya Kutai?                                    |
| 7  | Apakah Bapak/Ibu menggunakan hukuman dalam mendidik anak? Hukuman seperti apa yang biasanya diberikan?   |

**Tabel 3. Pedoman Wawancara Tokoh Adat**

|   |   |
|---|---|
| 1 | Apa saja tradisi Kutai yang berkaitan pada anak sejak usia dini?  |
| 2 | Apa Filosofi tau pandangan hidup Masyarakat Kutai terkait kehidupan yang dapat menjadi Pelajaran bagi anak?                       |
| 3 | Apa saja tantangan yang dihadapi orang tua Etnis Kutai saat ini dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan nilai-nilai budaya? |
| 4 | Bagaimana cara menjaga keseimbangan antara pola asuh tradisional Kutai dengan kebutuhan Pendidikan modern bagi anak?              |
| 5 | Apa Harapan Bapak/Ibu untuk generasi muda Etnis Kutai terkait dengan Pendidikan dan pola asuh anak untuk masa depan?              |

Partisipan penelitian yang telah bersedia telah membuat surat pernyataan untuk bersedia disajikan profil datanya untuk kebutuhan penelitian. Peneliti pun mengeksplorasi jawaban partisipan dan mendapatkan persetujuan jika memerlukan data pendukung lainnya bersedia dihubungi kembali. Ini merupakan bentuk kode etik sebagai peneliti kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, hasil penelitian memfokuskan deskripsi pola asuh demokratis pada tiga keluarga Suku Kutai yang dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2025 s/d tanggal 5 Desember 2025 Temuan penelitian berupa 1). Pola asuh demokratis; 2). Nilai Budaya dan Tradisi pada Suku Kutai.

Pertama, Pola Asuh Demokratis. Pola pengasuhan ketiga keluarga menggunakan pola asuh demokratis. pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua . pola asuh demokratis dimana cara orang tua memperlakukan dan memandang anak sebagai suatu yang realistis serta mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan sikap tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakan, bersikap akrab serta adil, tidak cepat

menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak, memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan tindakan yang disukai dengan batasan yang telah ditetapkan, memberikan respon terhadap bakat yang dimiliki, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan serta menghargai keberhasilan yang telah diraih anak dapat sangat berpengaruh pada prestasi belajar yang diraih anak disekolah [13]. Hal ini diketahui melalui wawancara partisipan. Pola asuh demokratis yaitu anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan belajar memahami konsekuensi dari tindakannya. Disiplin diterapkan secara konsisten, namun tetap disertai kehangatan, empati, dan dukungan emosional. Tujuannya bukan hanya kepatuhan, tetapi juga pembentukan tanggung jawab dan kemandirian sedangkan pola asuh otoriter pola asuh otoriter dapat membuat anak patuh, tetapi berisiko kurang percaya diri, cemas, atau kurang terampil dalam mengambil keputusan secara mandiri. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada 3 keluarga yang bersuku Kutai RY, RH, dan NR.

Tabel 4. Hasil Wawancara dari keluarga RY

| Hasil Wawancara  | Temuan   |
|--|--|
| tidak ada aturan sih dari saya dan saya memberikan kesempatan anak untuk mengatakan pendapat mereka masing-masing”   | Pola pengasuhan yang diterapkan keluarga RY merupakan pola asuh demokratis   |
| Cara saya mengajarkan anak berbahasa kutai yaitu mengajak anak berkomunikasi dalam Bahasa kutai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saya menceritakan dongeng kepada anak sebelum tidur menggunakan Bahasa kutai, bisa juga mengajak anak menceritakan kesehariannya menggunakan Bahasa kutai.   | Cara mengajarkan anak bahasa kutai yaitu dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa kutai dalam kegiatan sehari-hari   |
| Pengasuhan tradisional yang masih saya terapkan yaitu dengan cara mengayun anak dengan sarung dan juga diberi berbagai bacaan, lalu diikat dengan sarung dan sarung digantung di langit-langit rumah. Ayunan ini membuat anak merasa nyaman, hangat, dan cepat terlelap karena Gerakan lembutnya seperti di dalam kandungan ibu.   | Pengasuhan tradisional yang masih diterapkan sampai saat ini oleh ibu RY dalam menidurkan anak menggunakan ayunan yang terbuat dari sarung   |
| Dalam berkomunikasi dengan anak laki-laki menggunakan gaya bicara yang lebih tegas atau tegas sementara dengan anak Perempuan umumnya menggunakan tutur kata yang lebih lembut dan halus.  | Terdapat perbedaan pendekatan komunikasi kepada anak berdasarkan jenis kelamin, dengan penekanan yang lebih tegas untuk anak laki-laki dan bahasa yang lebih lembut untuk anak perempuan |
| Kepercayaan yang diwariskan dari orang terdahulu sangat besar terutama dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak. Anak cenderung lebih percaya pada ucapan orang tua, terutama dalam hal pamali-larangan atau pantangan yang tidak boleh dilakukan karena dianggap membawa sial dan cerita tentang makhluk halus. Cerita ini sering digunakan untuk menakuti anak agar tidak berbuat nakal. | Kepercayaan yang diwariskan dari orang terdahulu berperan kuat dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak. termasuk larangan pamali yang dikaitkan dengan hal buruk atau makhluk halus |
| Anak mengalami kesulitan dalam membedakan antara bahasa kutai dan bahasa Indonesia. Jika kedua bahasa digunakan secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan anak kebingungan dalam kalimat, dan penggunaan kata yang tepat.  | penggunaan dua bahasa membuat anak bingung membedakan bahasa Kutai dan bahasa Indonesia.   |

**Tabel 4. Hasil Wawancara dari keluarga RH**

| Hasil Wawancara   | Temuan   |
|---|--|
| Tidak ada aturan yang ketat tetapi Ketika anak beranjak dewasa, anak laki-laki lebih dibebaskan dibandingkan dengan anak perempuan  | anak laki-laki lebih bebas dibanding perempuan saat dewasa.  |
| Bentuk hukuman terhadap anak sudah berbeda dari zaman dulu. Jika dulu hukuman cenderung bersifat fisik, kini lebih menekankan pada pembinaan perilaku agar anak memahami konsekuensi dari perbuatannya. Misalnya, jika anak tidak menjalankan tanggung jawabnya, orang tua dapat memberi konsekuensi seperti larangan bermain handphone agar anak belajar disiplin dan bertanggung jawab. | hukuman kepada anak saat ini lebih ke pembinaan perilaku daripada hukuman fisik, sehingga anak dapat memahami konsekuensi dari tindakannya dan belajar menjadi lebih disiplin. |
| Masyarakat Kutai biasanya menerapkan, pola asuh yang egaliter dan tidak membedakan gender pada masa kanak-kanak; semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, diperlakukan sama dalam kegiatan dan pendidikan sehari-hari. Diskriminasi atau pembatasan berdasarkan jenis kelamin baru mulai diterapkan secara tegas ketika anak menginjak usia remaja                                    | Masyarakat Kutai menerapkan pola asuh egaliter pada masa kanak-kanak, namun perbedaan perlakuan berdasarkan gender mulai muncul secara tegas ketika anak memasuki usia remaja. |
| Pada masa sekarang, bentuk hukuman yang diberikan kepada anak berbeda dengan hukuman di zaman dahulu. Jika dulu hukuman cenderung bersifat fisik atau keras, kini pendekatannya lebih menekankan pada pembinaan perilaku. Hukuman modern biasanya dirancang agar anak memahami konsekuensi dari perbuatannya, bukan untuk menakut-nakuti apalagi menyakiti.                               | Hukuman terhadap anak di masa kini lebih berfokus pada pembinaan dan pemahaman konsekuensi dibanding hukuman fisik seperti zaman dulu  |

**Tabel 5. Hasil Wawancara dari keluarga NR**

| Hasil Wawancara   | Temuan   |
|---|--|
| Mengajarkan dan mencontohkannya langsung, anak-anak dididik orang tua secara langsung. Anak lewat di depan yang lebih tua harus menunduk dan juga Ketika anak berbicara dengan yang lebih tua menggunakan kata "kita" | Orang tua menanamkan sopan santun kepada anak melalui contoh langsung. |
| Dalam keluarga kami tidak ada hukuman fisik hukuman yang diberikan hanya berupa teguran biasa   | Hukuman yang diberikan berupa teguran biasa                            |
| Tidak ada perbedaannya sih Mba. Anak laki-laki dan perempuan dididik dengan cara yang sama, tanpa pembedaan khusus berdasarkan adat Kutai.  | Tidak ada perbedaan dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan.       |
| Harapan saya, generasi muda Kutai ke depan tetap menjunjung nilai adat serta sopan santun dalam pola asuh, namun tetap mengikuti kemajuan pendidikan  | Generasi muda Kutai diharapkan dapat menjaga nilai adat                |

Berdasarkan hasil wawancara dari keluarga RY, RH, dan NR yang mengatakan bahwa cara mereka mendidik anak tidak dengan kekerasan tetapi mendidik anak dengan cara yang halus. Hal ini menunjukkan pola asuh di terapkan pada ketiga keluarga yaitu pola asuh demokratis. Hal ini sejalan dengan temuan [14] Orang tua yang menerapkan cara mengasuh yang demokratis akan membuat aturan dan batasan untuk anak-anak, tetapi juga memberi kesempatan kepada anak-anak untuk ikut serta dalam memutuskan hal-hal penting. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara asuh yang demokratis biasanya merasa penting dan dianggap, sehingga mereka lebih percaya diri [13]. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya sendiri

dan melakukan hal-hal yang diinginkannya, asalkan tidak melanggar batas atau aturan yang ditetapkan oleh orang tua [15].

Peneliti menemukan adanya perbedaan dalam cara orang tua mengasuh anak laki-laki dan perempuan. Saat berbicara dengan anak laki-laki, orang tua cenderung menggunakan nada yang lebih keras atau tegas, yang menunjukkan sikap yang lebih dominan atau percaya diri. Sementara itu, anak perempuan biasanya menggunakan kata-kata yang lebih lembut dan lebih halus, menunjukkan sikap yang lebih sopan, lebih hati-hati, serta lebih perhatian terhadap perasaan orang yang sedang berbicara.

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang membentuk cara orang berkomunikasi. Perilaku anak bisa terpengaruh oleh cara orang tua mendidik yang tidak mewakili kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat biasanya terjadi karena cara orang tua mengajarkan anak-anak mereka. Mengubah pemikiran yang hanya mengenal laki-laki dan perempuan sebagai dua jenis kelamin adalah hambatan besar dalam mencapai kesetaraan dan keadilan di antara kelamin. Pandangan ini melihat laki-laki dan perempuan secara berbeda, sehingga mereka terlihat saling bertentangan. Agar tercapai kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan, diperlukan perubahan dalam cara berpikir yang terlalu membagi dua, mulai dari lingkungan keluarga [16].

Kedua, Nilai Budaya dan Tradisi pada Suku Kutai. Nilai-nilai budaya dan tradisi etnis kutai merupakan budaya yang turun temurun dari para leluhur. Tradisi adalah semua benda fisik dan pikiran yang datang dari waktu dulu, tetapi masih ada sampai sekarang, belum hancur, rusak, atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar masih tersisa dari masa lalu. Sehingga tradisi adalah segala hal yang diberikan atau diwariskan dari masa lalu sampai masa kini [17]. Hal ini diketahui dari hasil wawancara keluarga RY.

“Nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh tetua dahulu adalah Erau. Erau adalah upacara adat besar khas Kesultanan Kutai yang sudah berlangsung sejak ratusan tahun lalu. Dulu, ini adalah ritual kerajaan yang sakral untuk menyucikan daerah, menyambut tamu penting, atau pengangkatan Sultan. Sekarang, Erau berkembang jadi festival budaya yang meriah dan terbuka untuk umum” (Keluarga RY 3 Desember 2025). “Seperti mengayun anak dengan sarung dan juga diberi berbagai bacaan, lalu diikat dengan sarung lagi. Biasanya, sarung digantung di langit-langit rumah, lalu anak dimasukkan ke dalam sarung itu seperti ayunan. Ayunan ini bikin anak merasa nyaman, hangat, dan cepat tidur, karena gerakan lembutnya seperti di perut ibu waktu masih dalam kandungan” (Keluarga RY 3 Desember 2025). “Menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan mempererat ikatan antar anggota keluarga, sangat penting untuk membatasi penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari anak. Salah satunya yang bisa dilakukan adalah dengan menetapkan waktu khusus tanpa gadget, seperti saat makan bersama, atau waktu malam sebelum tidur mengajak anak untuk bercerita” (Keluarga RY 3 Desember 2025).

Dari hasil wawancara di atas, temuan penelitian tentang Nilai budaya Kutai tetap diwariskan melalui upacara adat seperti Erau, tradisi pengasuhan seperti mengayun

anak dengan sarung, serta kebiasaan modern seperti pembatasan penggunaan gadget demi menjaga keharmonisan keluarga dan mendukung perkembangan anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Upacara adat merupakan tradisi dalam suatu masyarakat yang turun-temurun diwariskan dan mengandung budaya, nilai, norma, dan aturan. Kehadiran suatu upacara dalam masyarakat merupakan bentuk ungkapan yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat setempat [18]. Temuan lain juga mengatakan Tradisi Erau dilakukan sebagai cara rakyat Kutai mengucapkan terima kasih atas berbagai hasil alam yang diperoleh. Tujuannya adalah untuk membersihkan diri dari berbagai hal buruk [19]. Nilai-nilai budaya dan tradisi etnis kutai merupakan budaya yang turun temurun dari para leluhur. Hal ini diketahui dari hasil wawancara keluarga RH.

....“Penanaman nilai tata krama pada anak harus dimulai dari interaksi sehari-hari di dalam keluarga, di mana anak dibiasakan untuk bertutur kata lembut, santun, dan tidak meninggikan suara di hadapan orang tua sebagai bentuk penghormatan dasar. Selain itu, tradisi fisik seperti mengucapkan kata “tabe” atau permissi sembari sedikit membungkukkan badan dan menurunkan tangan saat berjalan melewati orang yang lebih tua harus terus dijaga agar adab kesopanan warisan leluhur ini tidak hilang tergerus zaman”....“melalui cerita, lagu permainan atau kegiatan adat, dalam upaya mewariskan identitas budaya di Desa Jembayan, orang tua mengajak anak-anak menghadiri berbagai hajatan sosial seperti tasmiahan, pesta pernikahan, hingga festival desa dengan memosisikan mereka sebagai pengamat untuk menyaksikan langsung jalannya prosesi adat. Anak tidak dilibatkan secara teknis, melainkan dibiarkan menyerap suasana dan tata cara tradisi sembari indra pendengaran mereka distimulasi oleh alunan musik serta lagu-lagu khas Kutai yang terus diperdengarkan, sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat tertanam secara alami dalam ingatan mereka melalui pengalaman visual dan audio sejak usia dini”. “sebenarnya tidak terlalu, karena adat kutai itu tidak terlalu berpatokan pada upacara seperti itu . cuma kami di kutai menerapkannya melalui cerita cerita”

Temuan penelitian di atas diketahui bahwa Budaya tabe harus tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi dengan perkembangan zaman saat ini, konsep tersebut harus tetap dijaga dan diterapkan. Bertujuan agar budaya tabe' tetap hidup dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari [20]. Dari hasil wawancara di atas sejalan dengan temuan [21] salah satu cara untuk melestarikan budaya dan adat kutai ini agar tidak punah dan terus dicintai oleh penerus bangsa yaitu dengan diadakannya pergeleran seni adat dan budaya kutai.

Nilai-nilai budaya dan tradisi etnis kutai merupakan proses budaya yang turun temurun dari para leluhur. Hal ini diketahui dari hasil wawancara tokoh adat kutai. ....“Tradisi adat Kutai memiliki rangkaian upacara penting yang menandai tahapan kehidupan seorang anak, yaitu dimulai dengan upacara menginjak tanah saat anak pertama kali menapakkan kaki di bumi, diikuti dengan tradisi naik ayun yang merupakan ritual simbolis menaikkan anak ke ayunan khusus, dan puncaknya adalah Tasmiahan anak usia 2 tahun, sebuah prosesi pemberian atau pengukuhan nama resmi. Dalam pelaksanaan seluruh tradisi ini, doa-doa dan harapan baik disampaikan secara

khidmat menggunakan bahasa daerah Kutai sebagai upaya melestarikan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal”...

Temuan penelitian tentang “naik ayun” merupakan upacara yang dilakukan agar anak diberi keselamatan, kesehatan dan keberkahan dan juga terhindar dari gangguan. Tradisi ini juga menjadi rasa Syukur keluarga kepada Tuhan atas kelahiran anak. Upacara biasanya di sertai dengan doa-doa, serta perlengkapan seperti ayunan kain, bunga, beras kuning. Bayi akan di ayun secara perlahan oleh orang tua atau ketua adat sambil di panjatkan doa.



**Gambar 1. Hasil Wawancara dari keluarga RY**



**Gambar 2. Hasil Wawancara dari keluarga RH**



**Gambar 3. Hasil Wawancara dari keluarga NR**

Dari beberapa penyajian data pola pengasuhan etnis Kutai di atas, terlihat bahwa pengasuhan anak usia prasekolah yang digunakan adalah pola asuh demokratis dan masih terdapat nilai-nilai budaya Kutai dari nenek moyang yang diturunkan secara turun temurun. Ini menunjukkan bahwa budaya Kutai masih terjaga hingga hari ini. Nilai-nilai budaya memiliki peran penting dalam mengelola sekolah dan lingkungan belajarnya, serta memengaruhi para guru, siswa, dan dunia pendidikan [22]. Selain itu, temuan pengasuhan dalam keluarga Etnis Kutai merupakan salah satu pengasuhan demokratis. Pola asuh demokratis menunjukkan hubungan yang terbuka antara orang tua dan anak, di mana mereka bersama-sama menentukan aturan yang disepakati oleh kedua belah pihak. Anak-anak diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan keinginan mereka, sekaligus belajar untuk menghormati pendapat orang lain [23]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh etnis Kutai bersifat demokratis dan tetap mempertahankan nilai budaya lokal, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa praktik pengasuhan dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan sosial keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan yang mengatakan bahwa [24] pola asuh demokratis, membuat anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik, menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Berbeda dengan penelitian [25] yang mengkaji keragaman budaya pengasuhan lintas etnis melalui pendekatan grounded theory, penelitian ini menyoroti secara lebih terperinci praktik aktual pengasuhan pada keluarga Kutai dan dinamika penyesuaian antara nilai tradisional dan pendekatan pengasuhan modern. dalam penelitian ini yaitu

Pola asuh demokratis yang diterapkan keluarga etnis Kutai juga membantu menyeimbangkan dukungan emosional dengan kebebasan anak.

## **KESIMPULAN**

Penelitian memberikan kontribusi Pengasuhan berbasis budaya kutai berperan penting dalam membentuk identitas dan karakter anak sejak dini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan pendidik perlu mengintegrasikan nilai-nilai lokal, seperti bahasa Kutai, sopan santun, serta tradisi adat, agar budaya tetap lestari di tengah modernisasi. Kebaruan Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifik pada keluarga Kutai dengan anak usia prasekolah serta analisis mendalam mengenai keterkaitan antara pola asuh demokratis dan praktik konkret pelestarian nilai budaya dalam konteks keseharian keluarga. Namun, penelitian ini terbatas pada wilayah Samarinda Seberang sehingga belum mewakili variasi budaya Kutai dari daerah lain dan belum mampu mengukur efektivitas pola asuh secara kualitatif. Oleh karena itu, Peneliti selanjutnya disarankan memperluas lokasi penelitian ke daerah lain yang mayoritas etnis Kutai, seperti Kota Bangun dan Muara Muntai serta penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti dampak pola asuh ini terhadap perkembangan sosial-emosional anak secara empiris, atau studi komparatif dengan etnis lain.

## **PENGHARGAAN**

Penulis bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga artikel ini bisa selesai dengan baik. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan dan Kepada Bapak Fachrul Rozie, serta Ibu Riyana, Bapak Rahmi, dan Ibu Nuraini yang bersedia memberikan waktu untuk diwawancarai, Peneliti juga berterima kasih kepada orang tua dan teman yang telah berkontribusi.

## **REFERENSI**

- [1] R. W. Anzani dan I. K. Insan, "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah," *PANDAWA J. Pendidik. dan Dakwah*, vol. 2, no. 2, 2020, doi: 10.36088/pandawa.v2i2.595.
- [2] Karina Esti Pratiwi, Haniarti, dan Usman, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38 Kota Parepare," *J. Ilm. Mns. Dan Kesehat.*, vol. 3, no. 1, hal. 31–42, Feb 2020, doi: 10.31850/makes.v3i1.288.
- [3] Rizki Maulana Hidayatullah, Finanin Nur Indana, dan Nur Jamila, "Penerapan Pola Pengasuhan Permisif terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di SD Negeri 1 Kapongan," *Obs. J. Publ. Ilmu Psikol.*, vol. 2, no. 2, hal. 216–239, Mei 2024, doi: 10.61132/observasi.v2i2.640.
- [4] N. S. Mardiana, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini," *Pedagog. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 20, no. 1, hal. 22, Apr 2020, doi: 10.24036/pedagogi.v20i1.801.
- [5] Andini Septia Irsanin, "Hubungan Pola Asuh Otoriter terhadap Kesehatan Mental Remaja," *RISOMA J. Ris. Sos. Hum. dan Pendidik.*, vol. 2, no. 5, hal. 142–148, Agu 2024, doi: 10.62383/risoma.v2i5.321.

- [6] I. N. Azizah, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Cara Bergaul Anak: Studi di Desa Derik, Susukan, Banjarnegara," *Yinyang J. Stud. Islam Gend. dan Anak*, vol. 14, no. 2, hal. 329–345, Des 2019, doi: 10.24090/yinyang.v14i2.3018.
- [7] N. Hasanah dan S. Sugito, "Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, hal. 913, Mar 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.456.
- [8] N. Indriani, I. W. L. Nala, S. Uhai, A. A. Adha, dan F. Sinaga, "Warisan Budaya Tradisi Lisan di Era Modernisasi Sebagai Potensi Wisata di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara," *Sebatik*, vol. 26, no. 2, hal. 866–872, Des 2022, doi: 10.46984/sebatik.v26i2.2010.
- [9] A. W. Syakhrani dan M. L. Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Cross-border*, vol. 5, no. 1, hal. 782–791, 2022, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- [10] W. Dwi Aprilia, S. Fadryana Fitroh, M. Abdul Latif, dan T. Yuandana, "Exploring the Influence of Madura Etnoparenting on Social Intelligence Development in Early Childhood: A Case Study," *Nak-Kanak J. Child Res.*, vol. 2, no. 2, hal. 61–69, Mei 2025, doi: 10.21107/njcr.v2i2.110.
- [11] S. Tobing dan N. Nurjannah, "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam," *J. Al-Irsyad J. Bimbingan. Konseling Islam*, vol. 6, no. 1, hal. 1–20, Jul 2024, doi: 10.24952/bki.v6i1.11053.
- [12] J. Jahdiah, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pola Pengasuhan Anak Masyarakat Banjar:Kajian Etnolinguistik," *PRASASTI J. Linguist.*, vol. 7, no. 2, hal. 166, Nov 2022, doi: 10.20961/prasasti.v7i2.65642.
- [13] F. P. S. Firman Priyo Suhasto dan N. C. Ngaisah, "Peran Pola Asuh Demokratis dalam Membangun Prestasi Belajar pada Anak Usia Dini," *GEMATI J. Res. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 1, hal. 27–34, Jun 2025, doi: 10.62097/gemati.v1i1.2344.
- [14] A. Nisa, H. Diyah, E. A. S. P. Setia Putri, S. Putri Ananda, M. Nadia Putri, dan F. Rozie, "Penerapan Pola Asuh Orang Tua Etnis Banjar dalam Internalisasi Beribadah pada Anak," *Nunchi Islam. Parent. J.*, vol. 2, no. 1, hal. 19, Jun 2024, doi: 10.31604/ipj.v2i1.16366.
- [15] A. Adprijadi dan S. Sudarto, "Pola Asuh Demokratis Orang Tua dalam Pengembangan Potensi Diri dan Karakter Anak Usia Dini," *VOX EDUKASI J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 11, no. 1, hal. 26–38, Apr 2020, doi: 10.31932/ve.v11i1.572.
- [16] G. A. Lestari, "Dampak Perbedaan Pola Asuh Orang Tua," *J. ILMU Pendidik.*, vol. 3, no. 3, hal. 375–379, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://jutepe-john.net/index.php/JURPERU/article/view/359>
- [17] I. Al Fiqriansyah, M. Bahzar, dan W. Wingkolatin, "Studi Tantangan Pelestarian Tradisi Upacara Adat Belian Dalam Era Modernisasi di Desa Bunga Jadi Kecamatan Muara Kaman," *Indones. J. Educ.*, vol. 1, no. 3, hal. 200–206, Mar 2025, doi: 10.70437/ijoed.v1i3.95.
- [18] S. Hafriansyah, H. Hamengkubuwono, dan M. I. L. Pratama, "Nilai-Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Adat Jamuan Kutai sebagai Sumber Pembelajaran Bagi Anak-Anak," *Cross-border*, vol. 6, no. 1, hal. 817–824, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/2412>
- [19] S. Devi, "Kajian Tentang Tradisi Berlimbur pada Budaya Erau di Desa Kutai Lama Kecamatan Kartanegara," *eJournal Sosiatri/Sosiologi*, vol. 8, no. 4, hal. 129–141, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1367>

- [20] N. S. Z dan N. H. Tumadi, "Penerapan Budaya Tabe' Suku Bugis pada Generasi Milenial sebagai Bentuk Norma Hukum (Studi Kasus di Kelurahan Tungkal III)," *J. Huk. Tata Negara*, vol. 3, no. 1, hal. 1–14, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Siyasah/article/view/145>
- [21] A. Al Aidhi dan F. Reza, "Pelestarian Budaya dan Adat Kutai Ke Generasi Muda Melalui Pergelaran Seni," *J. Pengabd. Masy. Lamin*, vol. 2, no. 1, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/LAMIN/article/view/7077>
- [22] A. Atika, Z. Arifin, dan N. S. Jannana, "Integrated School Management-Character Education Affirmation: A Case Study in Muhammadiyah Wirobrajan 3 Elementary School Yogyakarta," *AL-TANZIM J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 2, hal. 15–26, Agu 2021, doi: 10.33650/al-tanzim.v5i2.1970.
- [23] A. Akbar dan P. Y. Fauziah, "Peran pola asuh demokratis orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa," *Sebel. April Elem. Educ.*, vol. 4, no. 1, hal. 19–29, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/saee/article/view/1864>
- [24] H. Masni, "Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa," *J. Ilm. Dikdaya*, vol. 6, no. 1, hal. 58–74, 2017, doi: 10.33087/dikdaya.v6i1.41.
- [25] F. Rozie, W. I. Kartika, T. Nurhaliza, R. Amalia, dan M. Henry Gunawan, "Keragaman Budaya Pengasuhan Anak Usia Dini di Kalimantan Timur: Kajian Grounded Theory Keluarga Kutai, Banjar, Dayak," *Pratama Widya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, hal. 51–62, Okt 2022, doi: 10.25078/pw.v7i2.1520.